

Hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa

Dhonie Ruya Yuwanda

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
dhonieruyayuwanda@gmail.com

Solikin

Magister Keperawatan, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
rosikinsolikin@yahoo.co.id

Yeni Mulyani

Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
yenimulyani07@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar pada siswa. Jenis penelitian adalah *analitik* dan Rancangan penelitian adalah *cross sectional*. Populasi dalam objek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* sampel yang didapat yaitu sebanyak 74 siswa. Hasil analisis pada penelitian menggunakan *Uji Korelasi Spearman's* memperlihatkan tinggi signifikan (*2-tailed*) 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti H_a diterima. Hal ini menyatakan adanya hubungan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar pada siswa di SMA Negeri 12 Banjarmasin. Selanjutnya berdasarkan *correlation coefficient* di dapatkan nilai $r = 0,807$ yang berarti kekuatan hubungan termasuk dalam hubungan kuat.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Motivasi Belajar, Siswa

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between spiritual intelligence on learning motivation in students. This type of research is analytical and the study design was cross sectional. The population in this research object were students of Banjarmasin State High School 12. This research uses simple random sampling technique, the sample obtained is 74 students. The results of the analysis in the study using the Spearman Correlation Test showed significant height (2-tailed) 0,000 ($p < 0.05$) which means H_a was accepted. This states the relationship of spiritual intelligence to learning motivation in students in Banjarmasin State High School 12. Furthermore, based on the correlation coefficient, get the r value = 0.807 which means the strength of the relationship is included in the strong relationship.

Keywords: Spiritual Intelligence, Learning Motivation, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) tentang keadaan krisis pendidikan dunia. Disampaikan di ibukota Ethiopia, Addis Ababa, begitu memperingatkan. Dalam laporannya UNESCO menyatakan, 57 juta anak di seluruh dunia tidak pergi ke sekolah. Banyak Negara yang nyatanya sampai kini belum bisa mencapai target seperti yang telah di sepakati dalam Forum pendidikan dunia di Dakar. Hal yang paling utama penyebabnya adalah akibat kondisi guru, kualitas pendidikan dan minat siswa dalam belajar. Menurut UNESCO, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas pelajaran yang di sampaikan. agar anak-anak di seluruh dunia tidak mudah melakukan penyimpangan dalam hal apapun akibat minimnya pendidikan sehingga kurangnya motivasi untuk belajar (Laucher, 2015).

Menurut penelitian Rohman dan Karimah (2018) bahwa yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa diantaranya yaitu tempat belajar yang kurang memadai, Fungsi fisik yang menurun akibat kebosanan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, tidak percaya diri dalam menghadapi tugas yang lebih berat, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan yang terakhir yang membuat rendahnya motivasi belajar siswa yaitu faktor guru.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar, motivasi yang kuat memudahkan pencapaian tujuan, karena motivasi yang kuat melahirkan usaha, aktivitas dan minat yang benar dalam mencapai tujuan (Hamzah, 2014). Untuk itu pendidik dapat mengusahakan agar anak dalam proses belajar sesuatu disertai dengan motivasi yang memadai.

Salah satu faktor internal untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan meningkatkan kecerdasan. Selama ini, yang namanya “kecerdasan” senantiasa dikonosasikan dengan kecerdasan intelektual atau yang biasa di kenal dengan IQ (*intelligence Quotient*). Namun pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ manusia masih memiliki kecerdasan lainnya, diantaranya yaitu: Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (Safaria, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Basuki (2015) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar salah satunya dengan meningkatkan kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual siswa diharapkan dapat lebih cermat dalam mengambil keputusan. Sebab dengan kecerdasan spiritual siswa dituntut untuk memahami dan terampil dalam memilih dan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada. Dengan demikian diharapkan siswa terampil menghadapi masalah dan berusaha memecahkannya, serta memiliki pengetahuan yang berguna untuk kehidupan kelak di masyarakat, dan hasil akhirnya adalah di tangan Tuhan Yang Maha Pemberi Ilmu.

Yantiek (2014) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual atau nilai-nilai spiritual sangatlah penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin secara disiplin atau melalui kebiasaan-kebiasaan baik, agar nilai yang terkandung dalam spiritual dapat terinternalisasi secara baik dalam

dirinya. Dengan nilai-nilai spiritual diharapkan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang cerdas, ikhlas memiliki misi hidup yang jelas, memiliki kesadaran yang tinggi dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi kepada sesama.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK SMA Negeri 12 Banjarmasin, Pada tahun ajaran 2016/2017 Terdapat beberapa kasus siswa yang pernah terjadi diantaranya, bermain kartu saat jam belajar kosong, membolos saat jam belajar, dan ada beberapa siswa yang kurang berminat pada pelajaran-pelajaran tertentu. Setelah peneliti menanyakan ke sejumlah siswa tentang kecerdasan spiritual, mayoritas siswa banyak mengatakan tidak tahu tentang kecerdasan spiritual. Dan 10 orang siswa menyatakan lebih mempelajari mata pelajaran yang di ujian nasionalkan dari pada pelajaran yang tidak di ujian nasionalkan termasuk pelajaran agama.

Hasil wawancara peneliti kepada 10 orang siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin. Diketahui bahwa 3 orang diantaranya melaksanakan belajar dalam rangka menginginkan nilai baik dan mentaati peraturan di sekolah, ingin mendapat pujian dari guru maupun orang tua dan cenderung bertanya apabila ada pelajaran yang tidak dimengerti, dan menghindari hukuman atau dimarahi oleh orang tua. Sedangkan 7 orang sisanya tidak mempunyai alasan atau motivasi yang spesifik. Mereka mengikuti proses belajar hanya karena rutinitas atau kewajiban sehari-hari. Mereka juga mengungkapkan sering tidak semangat untuk pergi ke sekolah. Hal ini diduga karena kurangnya kemampuan mereka dalam mengenali diri dan membangkitkan semangat dalam diri atau rendahnya kecerdasan spiritual yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :
“ apakah ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 12 Banjarmasin” ?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *analitik*. Jenis penelitian *analitik* merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan dua variabel yang berbeda antara faktor risiko dan faktor efek (Notoatmodjo, 2012). Rancangan penelitian adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam objek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin pada tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* sampel yang didapat yaitu sebanyak 74 siswa. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Spearman Rank batas kemaknaan 0,05 dengan menggunakan perangkat lunak komputer SPSS 24.0

HASIL

Kecerdasan Spiritual yang ada pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Tingkat Kecerdasan Spiritual pada Responden

No	Kecerdasan Spiritual	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	43	58,11
2	Sedang	21	28,38
3	Rendah	10	13,51
Total		74	100

Pada tabel 1 dapat di lihat sebagian besar responden yang mendapat nilai kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu sebanyak 43 orang (58,11%).

Motivasi Belajar responden adalah sebagai berikut :

Tabel 2.

Tingkat Motivasi Belajar pada Responden

No	Motivasi Belajar	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	39	52,70
2	Sedang	22	29,73
3	Rendah	13	17,57
Total		74	100

Pada tabel 2 dapat di lihat sebagian besar responden yang mendapat nilai motivasi belajar yang tinggi yaitu sebanyak 39 orang (52,70%).

Distribusi Motivasi Belajar berdasarkan Kecerdasan Spiritual responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Terhadap Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual	Motivasi Belajar						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tinggi	39	90.7	1	2.3	3	7.0	43	100
Sedang	0	.0	21	100.0	0	.0	21	100
Rendah	0	.0	0	.0	10	100	10	100
<i>Spearman's Rank</i>	<i>p=</i>		<i>0,000 <0,05</i>		<i>r=</i>		<i>0,807</i>	

Berdasarkan tabel 3 kecerdasan spiritual responden yang tinggi juga mempunyai motivasi belajar yang tinggi (90,7%) dan tidak didapatkan motivasi belajar yang rendah, sedangkan pada kecerdasan spiritual yang rendah di dapatkan motivasi belajar yang rendah pula sebanyak (100%). Itu artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin tinggi juga motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka motivasi belajarnya semakin rendah juga.

Hasil analisis pada tabel diatas menggunakan *Uji Korelasi Spearman's* memperlihatkan tinggi signifikan (2-tailed) 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti H_a diterima. Hal ini menyatakan adanya hubungan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar pada siswa di SMA Negeri 12 Banjarmasin. Selanjutnya berdasarkan *correlation coefficient* di dapatkan nilai $r = 0,807$ yang berarti kekuatan hubungan termasuk dalam hubungan kuat.

PEMBAHASAN

Pada tabel 1. dapat dilihat sebagian siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi (58,11%). Siswa yang memiliki kecerdasan Spiritual yang tinggi ini dapat dilihat dari tingginya kesadaran siswa dalam menemukan makna dan tujuan pengalaman sehari-hari, mampu menyadari hubungan yang lebih dalam antara diri sendiri dan orang lain, dan dapat mengembangkan sendiri tentang hal-hal seperti kenyataan, kehidupan maupun kematian. sedangkan responden yang memiliki kecerdasan spiritual rendah (13,51%). Siswa yang kecerdasan spiritualnya berada di kategori rendah ini dikarenakan ada beberapa hal, yang pertama karena kurangnya kemampuan siswa dalam mengenali diri sendiri dimana siswa hanya menganggap bahwa mengenal diri sendiri tidak membuat hidup lebih berarti, yang kedua kurangnya kemampuan siswa dalam meningkatkan ilmu agama, dan yang terakhir kurangnya kemampuan siswa dalam menemukan makna dan tujuan hidup dapat dilihat dari segi sikap siswa itu sendiri yang bisa mengaplikasikan kecerdasan nya masing-masing. Dari ketiga hal tersebut maka partisipasi pihak sekolah terutama guru BP dan guru agama sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa tersebut.

Dari tabel 2. dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar siswa yang tinggi (52,70%). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik ini dapat dilihat dari tingginya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan guru, dan rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Sedangkan responden yang memiliki motivasi belajar yang rendah hanya berjumlah (17,57%). Rendahnya motivasi belajar siswa tersebut dikarenakan beberapa hal yang pertama kurangnya arahan orang tua, kurangnya minat dan perhatian pada pelajaran, yang dilihat dari sikap dan respon negatif siswa terhadap nilai pelajaran yang jelek dan kurangnya memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Yang kedua kurangnya semangat dan keyakinan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang terlihat dari segi tujuan siswa tersebut rajin belajar hanya untuk melebihi kemampuan teman-temannya dan bukan karena kesadaran diri sendiri betapa pentingnya belajar.

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan pada kecerdasan spiritual responden yang tinggi juga mempunyai motivasi belajar yang tinggi (90,7%) dan tidak didapatkan motivasi belajar yang rendah, sedangkan pada kecerdasan spiritual yang rendah di dapatkan motivasi belajar yang rendah pula sebanyak (100%). Itu artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin tinggi juga motivasi

belajarnya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka motivasi belajarnya semakin rendah juga.

Berdasarkan hasil uji statistic di dapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa. Dimana nilai signifikan adalah 0,000 ($p < 0,05$), Selanjutnya berdasarkan *correlation coefficient* di dapatkan nilai $r = 0,807$ yang berarti kekuatan hubungan termasuk dalam hubungan kuat. Ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang maka motivasi belajarnya juga semakin tinggi. Kecerdasan spiritual mampu menimbulkan motivasi belajar bagi siswa yang berfungsi sebagai salah satu tenaga penggerak yang menimbulkan upaya keras untuk melakukan aktivitas siswa sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang baik.

Upaya yang di lakukan oleh guru maupun orang tua siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberi nilai, hadiah, kompetisi, pujian dan hukuman. Menurut Rohman dan Karimah (2018) seseorang dapat termotivasi untuk belajar yaitu karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan, dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis siswa yang bersangkutan. Oleh sebab itu orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan menyadari betapa pentingnya belajar untuk kehidupan sendiri di masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat dari Hamzah (2014), mengungkapkan bahwa perilaku motivasi belajar siswa terdapat 10 indikator yaitu kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain, ketekunan dalam mengerjakan tugas, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dan dapat mempertahankan pekerjaannya. Ke 10 indikator ini tidak terlepas pada kecerdasan spiritual siswa itu sendiri, yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir kritis eksistensial, pembentukan presepsi pribadi, pengembangan trasendental, dan pengembangan area kesadaran untuk membina hubungan dengan orang lain (Ikhtaiini & Indrawati, 2017). Individu yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil untuk menjadi kreatif, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyalakan lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi. Hal ini di dukung oleh penelitian Basuki (2015), di mana di dapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa. Semakin baik kecerdasan spiritual siswa maka semakin baik pula motivasi belajarnya. Oleh sebab itu kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang

memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik disekolah dengan menimbulkan motivasi siswa tersebut untuk belajar.

Kecerdasan spiritual sangat berpengaruh untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Kecerdasan spiritual sebagai salah satu tenaga penggerak yang menimbulkan upaya keras untuk melakukan aktivitas siswa sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang baik. Hal ini dapat dilihat dari individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, dapat menjadi terampil dalam menghadapi permasalahan hidupnya dengan cepat, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih menganggap hidup ini berarti, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis atau prestasi belajar disekolah lebih baik karena memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dinyatakan ada hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 5(2), ISSN: 2088-351X.
- Hamzah, U. (2014). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikhtiaini, I. S., & Indrawati, S. E. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan pengambilan keputusan pada wanita pemandu karaoke di kota purwodadi. *Jurnal Empati*, 7, 170-182.
- Laucher, G. (2015, November 20). *Made for minds*. Retrieved Juli 23, 2019, from <https://www.dw.com:https://www.dw.com/id/unesco-peringatan-krisis-pendidikan-dunia/a-17394084>.
- Notoatmojo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohman, A. A., & Karimah, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa . *Jurnal At-Taqaddum*.
- Safaria, T. (2008). *Metode pengembangan spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 22-31.